

**MAKNA SIMBOLIS PANTANGAN PADA WANITA HAMIL DI PEDESAAN BANYUMAS
*SYMBOLIC MEANING OF TABOOS ON PREGNANT IN THE VILLAGES OF BANYUMAS***

Oleh:

Sugeng Priyadi

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. Raya Dukuwaluh Purwokerto 53182 Telp. (0281) 636751 HP. 085 22 71 593 82

(Diterima: 2 September 2006; Disetujui: 22 Desember 2006)

ABSTRACT

Banyumas people have many taboos whether on elite people or in the villagers such as taboo on the pregnant. The taboos were categorized into taboo on food and taboo on behavior. The main objective of the pregnant in Banyumas was the safety of their baby and herself until the baby was born. The meaning of taboo basically was the control toward negative behavior, ethic deviation, and respect on the totemism symbol.

PENDAHULUAN

Penelitian terhadap pantangan pada wanita hamil di Banyumas belum mendapat perhatian yang layak. Pengkajian budaya lokal menjadi penting dalam rangka otonomi daerah karena fungsinya sebagai identitas lokal yang dapat membangun solidaritas bangsa di kemudian hari (Koentjaraningrat, 1985b; Kartodirdjo, 1999). Kekuatan budaya lokal tampak pada ciri manusia Banyumas, yang memiliki berbagai tradisi bernilai positif bagi kehidupan bermasyarakat. Pengkajian budaya lokal tidak berarti sebagai gerakan primordialisisme, tetapi merupakan fenomena budaya sebagai kekayaan rohani. Budaya lokal tersebut harus digali dan diteliti, agar dapat diketahui dan dipahami kedalaman maksud dan tujuan yang terkandung di dalamnya.

Orang Jawa pada umumnya atau orang Banyumas pada khususnya mempunyai kebiasaan untuk tidak menggurui masyarakat dengan nasihat yang tampak vulgar, tetapi lebih banyak menggunakan sistem simbol yang mengajak orang untuk berpikir

kritis (Kuntowijoyo, 1987). Kesadaran cerdas sama-cam ini telah mendarahdaging pada masyarakat Banyumas karena telah menjadi pengalaman budaya bersama (Abdullah, 1985). Namun, kesadaran tersebut pada masa kini dianggap telah ketinggalan zaman, sehingga timbul semacam vonis bahwa budaya yang berbau tradisional senantiasa bermuatan syirik yang harus dijauhi karena dapat mengotori ajaran agama. Anggapan tersebut dapat terjadi karena kurangnya pemahaman manusia masa kini terhadap sistem simbol yang bersifat abstrak pada kawasan sistem budaya (Koentjaraningrat, 1985c).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkelaskan pantangan yang berlaku pada calon ibu (makanan dan perilaku) dan calon ayah (perilaku). Selanjutnya, pengungkapan makna pantangan yang berakibat, baik kepada si bayi maupun si ibu, merupakan tujuan utama dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ditempuh dengan metode folklor (Danandjaja, 1985) dan

1985a), (4) penafsiran fakta (analisis dan sintesis), serta (5) penulisan (Notosusanto 1978; Gottschalk, 1983; Kuntowijoyo, 1995).

Pada tahap pertama, data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara dengan para informan kunci di Kecamatan Banyumas. Informan kunci yang harus ditemukan adalah para pewaris aktif folklor. Teknik pencarian pewaris aktif dimulai dari seorang, kemudian yang bersangkutan akan menunjuk orang lain yang dapat memberi keterangan lebih lanjut mengenai folklor yang sedang dikumpulkan, sehingga bagaikan bola salju dapat ditemukan para pewaris aktif dalam jumlah banyak. Selanjutnya, dilakukan wawancara tidak terarah dan wawancara terarah (Danandjaja, 1984). Daftar pertanyaan yang diajukan sudah terpusat. Identitas pewaris aktif setiap wawancara dicatat, yaitu nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa, tempat lahir, bahasa yang dikuasai, tempat wawancara, dan tanggal wawancara (Danandjaja, 1984). Catatan lapangan atau rekaman tape recorder hasil wawancara diterjemahkan untuk mempermudah kerja selanjutnya.

Pada tahap kedua, penentuan ciri umum atau sistem melalui metode perbandingan, dengan mengelaskan folklor yang telah dikumpulkan (Koentjaraningrat, 1985a). Berdasarkan pendapat ahli folklor Amerika Serikat, Jan Harold Brunvand, folklor telah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor bukan lisan (Danandjaja, 1984). Folklor yang memuat informasi pantangan pada wanita hamil adalah folklor lisan, khususnya cerita prosa rakyat.

Pada tahap ketiga, verifikasi,

dilakukan pengecekan keterangan setiap pewaris aktif kepada pewaris aktif lain agar dapat dipertanggungjawabkan isinya. Verifikasi dilakukan dengan memberi daftar pertanyaan yang sama kepada pewaris aktif lain atau pengecekan berdasarkan pengamatan terhadap keterangan para pewaris aktif, sehingga keterangan pewaris aktif dapat dipertanggungjawabkan mutunya (Danandjaja, 1984). Selain itu, pada tahap ini diperoleh fakta yang meliputi (1) mentifact (kejiwaan), (2) sosifact (hubungan sosial), dan (3) artifact (benda) (Kartodirdjo, 1992).

Pada tahap keempat, penafsiran fakta melalui dua cara: analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 1995). Pada tahap analisis diuraikan serinci mungkin ketiga fakta di atas, sehingga unsur terkecil dalam fakta tersebut menampakkan koherensinya. Selanjutnya, pada tahap sintesis, fakta dikaitkan dan disatukan, sehingga interaksi antarunsur akan membentuk makna keseluruhan yang utuh dan bulat.

Pada tahap penulisan, disajikan laporan hasil penelitian yang meliputi pengkelasan pantangan yang berlaku bagi wanita hamil dan yang berlaku bagi suami beserta makna pantangan tersebut. Pemaknaan pantangan tersebut tidak mengabaikan budaya Banyumas sebagai latar belakangnya, karena hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pantangan atau tabu sudah menjadi tradisi yang mengakar (Priyadi, 2001a, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantangan pada ibu hamil berada pada posisi tarik-menarik antara risiko atau akibat yang dialami oleh si bayi dengan si ibu, baik yang dicerminkan oleh pantangan dari jenis makanan

Tabel 1. Pantangan yang Berakibat pada Bayi

No.	Pantangan		Akibat pada Bayi
	Makanan	Perilaku Ibu/Ayah	
1.	a. Minum es b. Jantung pisang	–	Bayi besar di dalam kandungan
2.	a. Jengkol/petai b. Kepel	–	Anak bersifat keras kepala
3.	Klewih	Potong rambut	Bayi lahir meninggal
4.	a. Pace b. Terung c. Bengkuang d. Nenas e. Sayur bersantan	a. Mandi pada malam hari b. Memakai perhiasan	Bayi terkena penyakit/mala
5.	a. Udang b. Cumi-cumi c. Keong d. Nangka e. Jambu monyet f. Semangka g. Kepel h. Daun so i. Makanan serat j. Makanan manis	a. Duduk di depan pintu b. Membuang air di dalam rumah c. Banyak tidur siang d. Banyak duduk e. Berkata kotor/kasar f. Pakai sarung g. Bertengkar h. Membuang bungkus makanan dalam keadaan tertutup i. Membuang sampah lewat jendela j. Memaku k. Mencubit hingga membekas l. Menutup aliran air/lubang sarang m. Mengikat sesuatu n. Melingkarkan handuk di leher	Bayi sukar lahir
6.	a. Ikan berpatil b. Kikil c. Telapak kaki sapi d. Bebuahan lekat e. Mentimun f. Jantung pisang	a. Potong rambut b. Menertawakan orang cacat c. Membakar terung d. Merogoh saku e. Duduk di atas batu f. Melangkahi kayu yang melintang g. Menjahit dengan tangan h. Heran melihat sesuatu i. Makan daging anjing j. Mencubit hingga membekas k. Membelah batu l. Memotong seng m. Memotong jari binatang n. Memancing o. Menyembelih/memotong/ menembak/ menyiksa/ membunuh/menganiaya binatang	Bayi lahir dalam keadaan cacat

akibat pada bayi ketika sedang dalam proses kelahiran dan pasca-kelahiran. Pada tabel ter-sebut tampak bahwa pantangan yang berkenaan dengan akibat berupa bayi besar di dalam kandungan dan anak bersifat keras kepala tidak terkait dengan perilaku ibu atau ayah.

Apabila dicermati dari keenam poin pada Tabel 1, poin pertama menunjukkan pen-jelasan simbolis antara jantung pisang dengan kondisi bayi yang besar di dalam kandungan. Jantung pisang yang sering dimasak adalah jantung pisang kapok yang memiliki ukuran yang lebih besar daripada jantung pisang lain. Besarnya jantung pisang kapok disejajarkan dengan besarnya bayi di dalam kandungan. Kesejajaran itu juga ditunjukkan oleh keras jengkol atau petai dan biji kepel dengan sifat keras kepala pada anak; atau klewih dan potong rambut dengan bayi yang lahir dalam kondisi meninggal.

Ciri atau sifat jantung pisang, jengkol atau petai, kepel, klewih, dan memotong rambut terbawa pada bayi, sehingga bayi menjadi besar, bayi mempunyai sifat keras kepala, bayi lahir dalam keadaan meninggal karena klewih (kelebihan sesuatu) dan memotong rambut (memutus sesuatu yang hidup). Jantung pisang dalam legenda Cahyana dikaitkan dengan kelahiran Nyai Rubiyah Bekti sebagai putri Syekh Jambu Karang, yang menjadi istri Pangeran Atas Angin. Perkawinan Rubiyah Bekti dengan sahabat Nabi Muhammad SAW itu melahirkan wali lokal, yang mengislamkan daerah Cahyana dan sekitarnya dan para penguasa daerah perdikan di Cahyana, Purbalingga (Priyadi 2001b). Oleh karenanya, jantung pisang adalah simbol awal-

mula kelahiran tokoh Rubiyah Bekti yang seharusnya dihormati oleh masyarakat Banyumas.

Pantangan terhadap jengkol memang dapat dipahami karena orang dapat jengkolen (semacam keracunan atau kesulitan membuang air kencing). Namun, akar jengkol memiliki khasiat yang baik bersama dengan akar pace dan akar salam untuk mengobati penyakit diabetes dengan cara direbus dengan air hingga mendidih. Sementara itu, pohon kepel sering disimbolkan dalam lingkungan rumah para bangsawan atau priayi Jawa seperti halnya pohon sawo kecik. Buah kepel mempunyai khasiat untuk mengurangi bau badan. Pantangan buah kepel mungkin dikaitkan dengan simbol atau dominasi priayi karena kata kepel berarti digenggam atau dikuasai. Kepel melambangkan kekuasaan, sehingga pohon kepel sering ditanam di sekitar rumah bangsawan atau priayi. Pace yang berbau anyir dan berlubang menyimbolkan luka (koreng atau borok), terung yang berkulit keriput disejajarkan dengan keriputnya kulit bayi, bengkoang yang warna kulitnya seperti kulit babi dinyatakan sebagai pembawa sawan babi, buah nenas yang sering diyakini dapat meng-akibatkan keguguran dan penyakit keputihan juga karena kulitnya yang banyak lubangnya dan gatal, disejajarkan dengan luka pada tubuh bayi yang tidak dapat hilang. Padahal, nenas merupakan salah satu buah tropika, yang memiliki banyak khasiat dan manfaat, misalnya menjadi sumber antioksidan, mencegah kanker, menghalau stres, mengubah karbohidrat menjadi energi, menguraikan protein, dan untuk keperluan masak-memasak sebagai bahan untuk melunakkan daging (Kompas, 18 Juni 2006).

masuk dalam kategori sandhyakala atau senjakala, yaitu waktu sambungan atau waktu antara siang dengan malam meskipun dapat pula antara fajar atau pagi dengan senja, sore, dan petang. Waktu sandhya juga merupakan waktu sambungan antara pagi dengan siang tengah hari, dan sore (Mardiwarsito, 1979). Pada hakikatnya, waktu sambungan adalah waktu pada posisi peralihan yang dapat diamati pada kehidupan sehari-hari (Susanto, 1987), misalnya peralihan (1) dari malam ke pagi, (2) dari pagi ke siang, (3) siang tengah hari, (4) dari siang ke sore, dan (5) dari sore ke malam.

Waktu-waktu peralihan itu di dalam masyarakat dianggap sebagai waktu krisis. Sebagai contoh, ketika bedhug berbunyi pada siang tengah hari orang akan berhenti dalam melakukan segala aktivitasnya karena waktu itu pada posisi krisis. Posisi krisis adalah posisi yang menunjukkan adanya perubahan, yakni perubahan waktu. Waktu malam hari adalah waktu peralihan yang terpanjang dalam kategori sandhya. Namun, tampaknya waktu sandhya yang dihindari untuk kasus ibu hamil adalah waktu peralihan dari sore ke malam dan malam ke pagi. Pada dua waktu peralihan ini dianggap oleh masyarakat sebagai waktu munculnya makhluk halus yang mengganggu manusia. Mandi pada malam hari merupakan aktivitas yang seharusnya dihindari oleh ibu hamil karena ada ancaman gangguan makhluk halus terhadap si bayi.

Pantangan mandi malam hari berhubungan dengan penyakit fisik, sedangkan pantangan untuk tidak memakai perhiasan berkaitan dengan penyakit mental. Si bayi dipercaya akan mempunyai sifat yang buruk, misalnya suka pamer perhiasan,

kekayaan, kepandaian, dan lain-lain atau bergaya seperti orang cantik (kemayu) atau tampan (gemagus), atau bahkan genit. Penyakit mental sesungguhnya jauh lebih berat daripada penyakit fisik. Namun, kedua pantangan itu diberlakukan dengan pertimbangan keseimbangan antara mental dan fisik harus senantiasa diperhatikan. Artinya, keduanya memiliki kedudukan sama penting dan saling bergantung.

Satu hal yang menarik adalah pantangan yang berkenaan dengan udang, cumi-cumi, keong, nangka, jambu monyet, semangka, kepel, daun so, makanan berserat, dan makan-an yang rasanya manis, dihubungkan dengan sukarnya bayi lahir atau mengalami kesulitan atau hambatan dalam melahirkan. Hal itu juga berlaku bagi pantangan berupa perilaku ibu/ayah seperti duduk di depan pintu, membuang air di dalam rumah, banyak tidur siang, banyak duduk (Eliade, 2002a), berkata kotor/ kasar, pakai sarung, bertengkar, membuang bungkus makanan dalam keadaan tertutup, membuang sampah lewat jendela, memaku, mencubit hingga membekas, menutup aliran air atau lubang sarang, mengikat sesuatu, dan melingkarkan handuk di leher.

Pantangan makanan maupun perilaku tersebut menunjukkan sifat makanan dan makna perilaku calon orang tua yang akan terbawa pada anak. Udang yang selalu berjalan mundur, cumi-cumi atau ikan sotong yang mengeluarkan mangsi atau cairan untuk menghambat musuhnya, keong yang keluar masuk kepalanya, nangka yang lengket getahnya, jambu monyet bentuk buahnya yang lebih besar dari bijinya, semangka yang bulat dan besar, kepel yang bijinya menyatu

dalam proses kelahiran.

Pantangan makan udang ada kaitannya dengan kepercayaan totem karena nama jenis ikan itu dipakai sebagai nama seorang adipati di Wirasaba, seperti disebut dalam naskah Babad Banyumas. Naskah babad menyatakan bahwa Wirasaba diperintah oleh tujuh adipati secara berurutan, yaitu (1) Wirahudaya, (2) Raden Keduhu (Wira Utama I), (3) Jaka Urang (Wira Utama II), (4) Jaka Surawin (Wira Utama III), (5) Jaka Tambangan (Sura Utama), (6) Jaka Suwarga (Warga Utama I), dan (7) Jaka Kaiman (Warga Utama II) (Brotodiredjo dan Darmosuwondo, 1969). Adipati yang ketiga disebut dengan nama garbhopatti (nama kelahiran) yang memakai unsur nama jenis ikan yang biasa ditemukan pada Sungai Serayu. Nama adipati Wirasaba selalu menunjukkan pada sifat kemaskulinan, yang sesuai dengan Sungai Serayu yang berkelamin laki-laki. Hal itu berbeda dengan Sungai Logawa yang berkelamin perempuan karena semua anak Adipati Kandha Daha yang berjumlah 25 orang itu wanita. Di dalam tradisi Banyumas, tampaknya nama ikan dipakai untuk nama Adipati Pasirluhur, keturunan Banyak Catra yang bernama Banyak Belanak. Jadi, pantangan makan udang (urang) merupakan pantangan yang berbau totemisme. Kepercayaan totemisme menyatakan bahwa binatang totem adalah simbol nenek moyang yang harus dihormati oleh keturunannya (Bertens, 1991; Freud, 2002).

Hambatan lahir pada bayi juga disimbolkan dengan perilaku duduk di depan pintu yang menghalangi orang lain keluar masuk rumah. Hal yang senada juga pada perilaku membuang

air di dalam rumah, pakai sarung, membuang bungkus makanan dalam keadaan tertutup, membuang sampah lewat jendela, memaku sesuatu, menutup aliran air/lubang sarang, mengikat sesuatu, dan melingkarkan handuk di leher. Perilaku yang menghambat kelahiran juga diperlihatkan pada rasa malas si ibu, misalnya banyak tidur siang atau banyak duduk (Eliade, 2002a).

Di samping itu, perilaku yang negatif seperti berkata kotor atau kasar dan bertengkar juga merupakan perilaku yang menghambat kelahiran karena tidak ada kebersihan jiwa pada si ibu. Kata-kata kotor dan kasar dapat menyakiti hati orang lain, apa lagi jika dilakukan pada situasi pertengkaran dan perselisihan akan menimbulkan ketak-harmonian. Perilaku yang baik dan positif pada si ibu dan ayah pada hakikatnya merupakan jalan untuk menuju harmoni di dalam kehidupan masyarakat (Djojomartono, 1985; Eliade, 2002b). Konflik pribadi yang dapat berkembang menjadi konflik sosial mempunyai pengaruh menghambat interaksi sosial.

Perilaku menghambat orang atau makhluk lain akan berakibat menghambat dirinya sendiri. Oleh karena itu, sarang semut, sarang jangkrik, atau sarang ular tidak ditutup karena binatang yang ada di dalamnya tidak dapat keluar masuk, begitu pula dengan saluran air karena air pasti mengalir pada tempat lebih rendah; atau membuang bungkus makan-an dalam keadaan tertutup, misalnya bungkus makanan dijepit dengan lidi. Mengikat sesuatu atau memaku sesuatu juga menghambat, sedangkan membuang sampah lewat jendela termasuk perilaku yang tidak pantas atau tidak etis. Melingkarkan handuk

Akibat bayi lahir dalam keadaan cacat dihubungkan dengan pantangan makan ikan berpatil, kikir, telapak kaki sapi, bebuahan lengket, mentimun, dan jantung pisang. Hal yang dianggap dapat terjadi apabila orang tua si bayi melakukan perilaku yang dinilai negatif seperti potong rambut, menertawakan orang cacat, membakar terung, merogoh saku, duduk di atas batu (Eliade, 2002a), melangkahi kayu yang melintang, menjahit dengan tangan, heran melihat sesuatu yang ganjil, makan daging anjing, mencubit hingga membekas, membelah batu, memotong seng, memotong jari binatang, memancing, dan menyembelih (membunuh), atau menganiaya (memotong, menembak, atau menyiksa) binatang. Ada empat hal yang penting dalam pantangan yang berakibat cacat, yaitu (1) gejala keanehan, (2) totemisme, (3) pelanggaran etika, dan (4) perilaku merusak.

Gejala keanehan pada sesuatu akan terbawa sifatnya pada bayi, begitu pula dengan pelanggaran etika dan perilaku merusak. Gejala keanehan sering menimbulkan sikap kagum dan sekaligus mengejek. Fenomena ini berkaitan dengan pelanggaran etika juga. Masalah totemisme berkaitan dengan menti-mun dan jantung pisang. Mentimun merupakan salah satu pantangan yang disebut dalam teks Babad Banyumas sebagai pantangan yang dibe-rikan oleh Raden Baribin, leluhur Banyumas, sedangkan jantung pisang berhubungan dengan tokoh leluhur di perdikan Cahyana, yakni Nyai Rubiyah Bakti, yang lahir dari jantung pisang. Jadi, segala sesuatu yang berhubungan dengan eksistensi leluhur harus dihormati oleh para keturunannya. Totemisme pada hakikatnya adalah simbol leluhur yang

selalu terkait dengan manusia masa kini (Cassirer, 1987).

Tabel 2 menjelaskan bahwa pantangan pada ibu hamil mempunyai akibat tidak pada si bayi saja, tetapi juga si ibu. Pantangan makan kluwek dan makanan yang rasanya pedas secara empiris atau pengalaman (Jawa: ilmu titen) dapat menyebabkan sakit pada pinggang ibu. Pantangan tersebut diberikan karena ibu hamil sudah menanggung beban kandungan cukup berat, sehingga apabila si ibu sakit pinggangnya, maka akan lebih berat lagi bebannya. Akibat lain adalah ari-ari sukar keluar, yang selanjutnya dapat berakibat buruk pada kesehatan ibu, bahkan dapat meninggal. Ari-ari biasanya lahir setelah bayi, maka dari itu ada ungkapan kakang kawah adhi ari-ari.

Makanan yang dipantangkan adalah srabi/intip, sambal, dan makanan yang dibungkus daun pisang. Jenis makanan yang dibungkus daun pisang (Reid, 1992) ber-macam-macam, yakni nasi rames, mendoan, lontong, arem-arem, atau jenis kudapan tradisional. Intinya dilihat dari bungkus, tetapi isinya juga perlu diperhitungkan. Bungkus daun pisang mengisyaratkan mudahnya daun pisang itu robek yang disejajarkan dengan robeknya kandungan sebelum waktunya. Sementara itu, srabi dan intip bentuknya seperti ari-ari. Srabi dan intip merupakan makanan yang lengket pada tempat pembuatannya atau pada panci. Lengketnya srabi atau intip disamakan dengan lengketnya ari-ari pada kandungan (dinding rahim), sehingga ari-ari itu sukar keluar.

Pada kasus melahirkan, si ibu sesungguhnya di samping melahirkan si bayi, juga melahirkan ari-ari, sehingga ari-ari adalah saudara si bayi (Bakker, 1979). Apabila ari-ari sukar lahir

Tabel 2. Pantangan yang Berakibat pada Ibu Bayi

No.	Pantangan		Akibat pada Ibu
	Makanan	Perilaku Ibu	
1.	a. Kluwek b. Makanan pedas	–	Sakit pada pinggang ibu
2.	a. Srabi/intip b. Sambal c. Makanan dibungkus daun pisang	Makan dengan piring terbuat dari tanah	Ari–ari sukar keluar
3.	–	Potong rambut	Ibu si bayi meninggal
4.	Pisang bawen/ pisang byar	–	Ibu sukar punya anak
5.	Pisang blitung	–	Besar peranakan
6.	a. Nenas b. Durian	a. Menengok orang sedang melahirkan b. Keluar rumah pada sore/maghrib	a. Ibu keguguran b. Kandungan hilang

Pantangan pisang bawen/pisang byar dan pisang blitung ini berhubungan dengan prahamil. Pantangan makan nenas dan durian secara pengalaman akan berakibat keguguran pada kandungan si ibu, sedangkan perilaku menengok orang yang sedang melahirkan dan keluar dari rumah pada sore/maghrib berakibat hilangnya kandungan si ibu karena waktu sore atau maghrib adalah waktu sambungan atau waktu peralihan (Dillistsone, 2002) yang penuh dengan krisis.

KESIMPULAN

Pantangan pada wanita hamil pada hakikatnya berkaitan dengan keselamatan si bayi dan si ibu. Keselamatan itu merupakan tujuan inti segala jenis pantangan, sehingga baik si ibu dan si ayah harus mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan hal yang dapat merugikan dirinya sendiri dan bayi akan dilahirkan kelak. Perilaku yang harus dihindari adalah perilaku yang merusak, melanggar etika, dan

penghormatan pada simbol totemisme. Satu hal lain yang tidak dapat diremehkan adalah waktu sambungan atau waktu peralihan yang penuh dengan krisis yang tidak dapat dilanggar. Pelanggaran terhadap pantangan dengan cara membawa benda tajam ketika bepergian pada waktu sambungan itu dianggap sebagai cara untuk menetralkan akibat. Begitu pula dengan ucapan (1) amit–amit jabang bayi, (2) jabang bayi melu rama baen, aja melu inyong/biyung, dan (3) jabang bayi melu biyung baen, aja melu inyong/rama dapat menetralkan akibat yang akan timbul di kemudian hari, minimum, baik si ibu dan si ayah sudah siap mental menghadapi segala kemungkinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 1985. Sejarah Lokal di Indonesia. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Bakker, J.W.M. 1979. Epistemologi Indonesia. Hal. 91–113. Dalam: A.M.W. Pranarka dan A. Bakker

- Bertens, K. 1991. *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Brotodiredjo, R.M.S. dan N. Darmosuwondo. 1969. *Inti Silsilah dan Sedjarah Banjumas*. Tanpa penerbit, Bogor.
- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Gramedia, Jakarta.
- Danandjaja, J. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Grafitipers, Jakarta.
- . 1985. Mengumpulkan Folklore Bali Aga di Trunyan. Hal. 1–21. Dalam: Koentjaraningrat dan D.K. Emmerson (Eds.), *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*. Yayasan Obor Indonesia dan Gramedia, Jakarta.
- Dillistone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol*. Kanisius, Yogyakarta.
- Djojomartono, M. 1985. Adat–Istiadat Sekitar Kelahiran pada Masyarakat Nelayan di Madura. Hal. 71–100. Dalam: Koentjaraningrat (Ed.), *Ritus Peralihan di Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Eliade, M. 2002a. *Sakral dan Profan*. Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- . 2002b. *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi, Kosmos dan Sejarah*. Ikon Teralitera, Yogyakarta.
- Freud, S. 2002. *Totem dan Tabu*. Jendela, Yogyakarta.
- Gottschalk, L. 1983. *Mengerti Sejarah*. UI–Press, Jakarta.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- . 1999. *Multidimensi Pembangunan Bangsa, Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1985a. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru, Jakarta.
- . 1985b. Fungsi Kebudayaan Nasional Indonesia. *Kompas*, 9 Maret.
- . 1985c. Sistem Nilai Budaya dalam Suatu Kebudayaan. *Kompas*, 10 Maret.
- Kompas*. 18 Juni 2006. Nenas, Buah Tropis Kaya Manfaat.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- . 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Benteng Budaya, Yogyakarta.
- Mardiarsito, L. 1979. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Nusa Indah, Ende.
- Notosusanto, N. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Yayasan Idayu, Jakarta.
- Priyadi, S. 2001a. Babad Banyumas: Budaya Pantangan dan Pantangan Sabtu Pahing. *Bahasa dan Seni* 29:378–395.
- . 2001b. Perdikan Cahyana. *Humaniora* XIII(1):89–99.
- . 2006. Konflik Sosial Tabu Nikah pada Masyarakat Perdesaan di Purbalingga dan Banyumas. *Humaniora* 18(2):166–177.
- Reid, A. 1992. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450–1680, Tanah di Bawah Angin, Jilid 1*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Susanto, P.S.H. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Kanisius, Yogyakarta.